



## **TOKOK BANDUA DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN KAJIAN ESTETIKA DI NAGARI KAMPUANG TANGAH KECAMATAN LUBUK BASUNG KABUPATEN AGAM**

**ifvan, Arnailis**

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>ifvan <a href="mailto:ifvanaja@gmail.com">ifvanaja@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p><i>Tokok Bandua</i> merupakan pola rithem dalam permainan seni pertunjukan di Nagari Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. <i>Tokok bandua</i> ini banyak pula bentuk pola rithemnya yang mana bentuk pola tersebut sesuai dengan lagu yang dimainkan seperti lagu Atam, lagu limo, lagu <i>tokok bandua</i>, lagu <i>Siamang tagagau dan lagu duo baleh</i>. <i>Tokok Bandua</i> merupakan pola pokok sekali gus menjadi varian dalam permainan yang artinya tanpa adanya pukulan <i>Tokok Bandua</i> pertunjukan menjadi kurang menarik karna Tokok Bandualah yang membuat pertunjukan ini menjadi meriah. Di Nagari kampuang tengah para pemain yang menguasai pola permainan <i>Tokok Bandua</i> hanya tinggal beberapa orang saja yang umur berkisar lebih kurang 60 th, hal ini menarik untuk di teliti karna mengkhawatirkan keberlanjutannya. Penelitian inimenggunakan metode kualitatif yang diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teori yang dipakai untuk menjelaskan <i>Tokok Bandua</i> ini adalah teori estetika dari A.A Jelantik.</p>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License ( <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a> )	<p><b>Keywords:</b> <i>Tokok Bandua, Tambua, Tansa</i></p>

### **PENDAHULUAN**

*Tambua tansa* merupakan salah satu pertunjukan kesenian tradisi yang terdapat di Nagari Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kab Agam. Pertunjukan ini tergolong ke dalam jenis musik membranopon yang dimainkan dengan cara dipukul. Seni pertunjukan ini sangat populer dikalangan masyarakat pendukungnya sampai saat ini, terutama dalam memeriahkan hari-hari besar agama Islam seperti memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, memperingati hari besar Isra Mikraj yakni: perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan perintah Allah untuk menunaikan Sholat lima waktu, dan untuk mengiringi upacara ritual *tabuik* Pariaman serta acara-acara yang berkaitan dengan alek Nagari, di samping itu ini juga digunakan untuk acara pesta perkawinan, dan acara resmi pemerintahan, khatam Al-Qur'an dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Balcking bahwa musik merupakan produk perilaku manusia yang terkait dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. (2000:11).

Penamaan didasarkan atas instrument musik yang digunakan yaitu *tambua* dan *tansa*. *Tambua*, merupakan salah satu jenis instrument *gandang* (kendang) yang berkembang di Minangkabau, khususnya di daerah Pariaman dan sebagian Kabupaten Agam seperti Tiku, Lubuk Basung, Maninjau dan Malalak. (2000:340).

Di Nagari Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, kesenian ini merupakan kesenian yang sangat banyak digunakan dalam aktifitas sosial masyarakat penduduknya sebagai ungkapan dan ekspresi dari persoalan kehidupan sehari-hari yang sangat kuat pengaruhnya terhadap kesenian hal ini tercermin ke dalam warna bunyi dengan power yang sangat kuat dan energik di samping itu faktor alam atau lingkungan daerah pinggir laut juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dari kesenian ini sebagai mana yang dijelaskan oleh Suka Harjana (dalam De Fretes.117:1916) bahwa proses pertemuan antara manusia dengan alam sehingga menghasilkan sebuah karya seni musik yang mengandung nilai artistik disebut dengan musik.

Kesenian ini merupakan musik heroik, bersemangat dan cenderung mendorong imajinasi penonton untuk turut bergerak seiring dengan pola ritme tersebut. Kesenian *tokok bandua* ini biasanya dimainkan dengan tempo yang bervariasi seperti tempo cepat dan tempo lambat sehingga pertunjukannya ini lazim disajikan di arena atau lapangan terbuka, dan ada juga yang dimainkan sebagai musik arak-arakan dalam upacara pesta perkawinan, upacara khatam Alquran, dan untuk mengarak jamba dalam kegiatan alek Nagari di Kabupaten Agam.

Lagu-lagu yang biasa dibawakan oleh kesenian ini terdiri lagu *limo*, lagu *duo baleh*, lagu *atam* yang terdiri dari *atam satu*, *atam duo*, dan *atam tigo* serta lagu *tokok bandua*, dari enam lagu diatas tiga diantaranya yang memiliki pukulan *tokok bandua* yakni lagu *limo*, lagu *duo baleh* dan lagu *tokok bandua* itu sendiri dengan pola ritme yang berbeda-beda sesuai dengan lagu yang dimainkan.

Pola-Pola ritme tersebut memiliki bermacam-macam bentuk pula pada setiap lagunya. Seperti : Pola ritme lagu *Limo* terdiri dari lima macam pola ritme, pola ritme lagu *duo baleh* terdiri dari *duo baleh* macam pola ritme sedangkan lagu *tokok bandua* memiliki enam macam pola ritme, setiap pola ritme yang terdapat pada lagu selalu dimainkan dengan teknik yang berulang ulang, yang mana pengulangan tersebut berbeda pula di setiap lagunya. Pola ritme *tokok bandua* pada lagu *limo* selalu dimainkan sebanyak *tiga kali* pengulangan kemudian baru pindah ke pola ritme *tokok bandua* berikutnya dalam lagu yang sama begitu seterusnya sampai seluruh pola ritme dalam lagu tersebut dimainkan, sedangkan pola ritme *tokok bandua* pada lagu *duo baleh* terdiri dari tiga kali pengulangan, dan pola ritme *tokok bandua* dalam lagu *tokok bandua* memiliki empat kali pengulangan demikian seterusnya sampai selesai pertunjukan di Nagari Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

*Tokok bandua* merupakan teknik permainan pukulan dalam pertunjukan kesenian di Nagari Kampuang Tengah Kabupaten Agam. Teknik pukulan *tokok bandua* ini dimainkan dengan cara memukul kulit dibagian pinggir *tambua* dan pinggiran dari lingkaran *tambua* itu sendiri dengan menggunakan stik atau *panokok* yang terbuat dari kayu yang ukuran

panjang lebih kurang 20 cm dengan diameter lebih kurang 2 cm, sedangkan tambua yang dimainkan mempunyai dua kepala (*double headed*) ; Maksudnya bagian permukaan *gandang* yang dilapisi dengan kulit (membran). *Gandang* ini termasuk ke dalam keluarga *cylindrical drum* (gandang berbentuk slinder), yang mana bagian badan *gandang* tersebut terbuat dari kayu jenis yang ringan seperti kayu pulai dan kayu batang kapok. Garis tengah berdiameter lebih kurang 20 cm dan panjang *gandang* lebih kurang 80 cm. Kulit yang dipergunakan sebagai membran biasanya terbuat dari kulit kambing atau kulit sapi yang sudah disamak. *Gandang tambua* ini disandang dibahu dengan posisi *gandang* terletak pada bagian depan pemainnya.

Agar lebih memudahkan pemain, *gandang tambua* ini diberi tali penyanggah pada kedua sisinya dengan kain yang agak tebal atau semacam ikat pinggang yang terbuat dari kain, sehingga tidak menimbulkan rasa sakit pada bahu ketika dimainkan. *Tansa* yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah *tansa* yang berupa bejana berbentuk kuali (wajan) dengan diameter lebih kurang 18 cm, yang terbuat dari kayu nangka yang permukaannya ditutupi dengan kulit sapi atau kulit kambing, seiring perkembangannya dewasa ini permukaan *tansa* tersebut sudah ditutupi dengan kulit yang terbuat dari viber (2002:340).

*Tokok bandua* merupakan salah satu elemen penting dalam pertunjukan di Nagari Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Permainan ini melibatkan 9 sampai 17 pemain yang terdiri dari 16 pemain *gandang tambua* dan 1 orang pemain *tansa*, Mereka saling berinteraksi dengan ritme yang cepat dan kompleks untuk mencapai kesatuan permainan *gandang tambua* dengan mempertimbangkan beberapa prinsip diantaranya adalah, ketukan dasar, seluruh pemain dalam pertunjukkan ini harus memiliki pemahaman yang sama tentang ketukan dasar atau tempo permainan.

Pola ritme, seluruh pemain harus saling melengkapi dan membentuk satu kasatuan ritmik yang kompleks. Variasi ritme, walaupun sudah mempunyai pola dasar namun seluruh pemain dalam memberikan variasi ritme harus tetap sinkron untuk menjaga kesatuan permainan.

dalam pertunjukannya memiliki gerakan yang terkoordinasi, gerakan tersebut terdiri dari gerakan tangan, yakni gerakan tangan dalam memukul *gandang tambua* dan *tansa* dengan baik, sedangkan Posisi tubuh, dalam pertunjukkan permainan harus dalam posisi yang stabil dan seimbang untuk mendukung pola permainan yang cepat dan akurat.

Disamping gerakan tangan dan posisi tubuh para pemain harus juga memahami beberapa kode dalam permainan ini kode-kode tersebut terdiri dari kode dalam bentuk isyarat, karena para pemain dari petunjukkan ini sering kali menggunakan isyarat non verbal untuk berkomunikasi dalam mengatur tempo dan dinamika permainan, disamping itu para pemain menggunakan bahasa tubuh untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam permainan, dalam melakukan improvisasi seluruh pemain harus mampu menyesuaikan diri dengan permainan kawan, serta mampu menyesuaikan fleksibilitas tempo, pola ritme dan dinamika untuk menjaga kesatuan permainan terakhir seluruh pemain harus memahami makna simbolis dalam konteks budaya yang akan tercermin dalam pola permainan tersebut, agar tercipta permainan pertunjukkan yang harmoni

seluruh pemain harus memahami nilai estetika dalam permainan *tokok bandua* tersebut seperti keindahan ritme, kelincahan gerakan, ketepatan koordinasi serta kesatuan dalam permainan *tokok bandua* dalam pertunjukan, sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang sangat energik dan disukai oleh masyarakat pendukungnya, kaya dengan pola ritme dan sangat variatif.

Berdasarkan uraian di atas menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang pola permainan *Tokok bandua dalam Pertunjukan* ini untuk dijadikan sebuah tulisan yang berjudul *Tokok Bandua dalam pertunjukan kajian estetika, di Nagari Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam*, karena kesenian ini merupakan salah satu kebanggaan masyarakat atau *local genius* yang mampu membentengi pengaruh budaya luar yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat setempat dalam segala bidang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk deskriptif. Kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J Moleong 1995:3). Sedangkan kata deskriptif itu sendiri berasal dari bahasa Inggris yakni: "*descriptive*" yang berarti menggambarkan atau melukiskan dalam arti sebenarnya berdasarkan data-data penelitian yang didapatkan dilapangan (Usman, 2009:129). Berkaitan dengan penelitian metode yang digunakan terdiri dari Lokasi, data penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

## **HASIL**

Di Nagari Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam pertunjukan kesenian merupakan pertunjukan musik tradisional yang masih dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat di Nagari tersebut. Oleh karena itu, kesenian sering dipertunjukan pada acara-acara adat seperti *khatam al'quran, baralek, batagak panghulu, batagak kudo-kudo*, penyambutan tamu dan acara-acara adat lainnya. Bahkan permainan kesenian juga diperlombakan. Pesatnya perkembangan pertunjukan di Nagari Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam menjadikan permainan sebagai hiburan bagi masyarakat dan generasi penerus hingga saat ini.

Menurut (AA. Djelantik: 2004 : 37) ia berpendapat bahwa apapun wujud yang terdapat dalam sebuah pertunjukan kesenian mempunyai gambaran sebuah objek yang dapat diamati, baik secara kasat mata maupun dengan indra pendengaran. Namun secara abstrak dapat dibayangkan dan berada di wilayah imajinatif. Permainan ini dimainkan dalam seperti arak-arakan, perlombaan, dan lain sebagainya.

Permainan ini difungsikan sebagai alat musik pengiring dalam acara pesta perkawinan yang disebut dengan *baralek*. Selain difungsikan sebagai musik pengiring dalam acara pesta perkawinan kesenian ini juga dimainkan dalam acara khatam al-qur'an dan malam takbiran. Pertunjukan kesenian tambua tnsa tersebut disebut dengan arak-arakan. Pada zaman

dahulu arak-arakan hanya dimainkan dengan cara berjalan sambil menabuh sepanjang jalan hingga sampai dilokasi pesta atau alek.

Sering berjalannya waktu saat ini pertunjukan di Nagari Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam mengalami perkembangan yang sangat memadai. oleh karena itu muncul berbagai grup yang memiliki keunikan dan kreativitas masing-masing yang kemudian diperlombakan. biasa diperlombakan karena adanya penembahan nilai estetika yang dilihat dari campuran alat musik pengiring seperti talempong pacik, bansi, sarunai dan lain sebagainya. Setelah itu adanya pengembangan pola ritme dan juga pola lantai, pemain juga meleakukan gerakan silek galombang dan silek randai.

Permainan kesenian di Nagari Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam dinamakan dengan *tokok bandua lagu limo*. Lagu limo adalah lagu yang memiliki lima macam pola yang berasal dari pangka matam (awalan lagu). Sedangkan tokoh bandua merupakan teknik permainan dengan cara dipukul antara kulit dan pinggiran tambua. Dalam penampilan lagu di Nagari Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam ini memiliki lima macam pola, setiap pola dimainkan 3 kali pengulangan dengan tempo sedang.

Hadirnya tokoh bandua pada lagu limo ini terjadi pada pola ke empat yang mana instrument tansa memberikan kode untuk masuk ke tokoh bandua dengan permainan tiga kali pengulangan dan diteruskan dengan seiringan pola tumpang tindah pada tambua dan tansa. Setiap pola permainannya menghasilkan berbagai bunyi kreasi yang berbeda-beda sehingga pertunjukan tersebut dinilai menjadi sangat menarik.

Pertunjukan ini memiliki unsur dinamika. Dinamika merupakan unsur yang paling kuat untuk menyampaikan perasaan yang terkandung dalam setiap pertunjukan. Di Nagari Kampuang Tengah setiap pemain banyak yang melakukan improvisasi secara spontan terhadap dinamika permainan dalam sebuah pertunjukan. Menurut (Jamalus, 1988:39) menerangkan bahwa dinamika adalah sebuah volume nada yang dihasilkan secara nyaring atau lembut dalam permainan musik. Dinamika biasanya digunakan untuk menunjukan bagaimana perasaan yang terkandung dalam sebuah pertunjukan musik apakah itu riang, sedih, datar, atau agresif. Permainan merupakan pertunjukan musik ensambel ritmis yang menggunakan nada sebagai melodi pada lagunya, namun hanya menggunakan pola-pola ritem saja.

Selain memiliki pola dinamika, permainan juga memiliki teknik pola yang dinamakan Tempo. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tempo adalah masa, waktu, saat, kesempatan, batas waktu (<https://kbbi.web.id/tempo>). Dipihak lain Khadijah(1995 : 91) juga menjelaskan bahwa tempo adalah waktu dalam musik, kecepatan dari urutan satuan waktu (ketukan). Sedangkan Soeharto (1992 : 34) juga berpendapat berpendapat bahwa tempo adalah cepat atau lambatnya gerak terhadap suatu musik. Di Nagari Kampuang Tengah istilah tempo diartikan dengan istilah *Lambek* (lambat) dan *capek* (cepat) untuk menjadi acuan dalam permainan . Seiring perkembangannya permainan di Nagari Kampuang Tengah mengalami modifikasi dalam lagu-lagu dari sebelumnya. Saat ini

terdapat perubahan drastis dalam permiananya yaitu dengan memiliki tempo cepat ke lambat atau lambat kecepat supaya pertunjukan dinilai lebih menarik.

Permainan juga memiliki unsur musik lain yaitu Ritme. Menurut Jamalus (1998) ia menerangkan bahwa ritme adalah serangkaian gerak yang beraturan menjadi sebuah unsur dasar dari sebuah musik. Hal ini terlihat pada permainan di Nagari Kampuang Tengah pemain tambua bergerak sesuai ritme Permainan Tambua seperti menggerakkan badan, kepala dan kaki seperti menari. Dalam pertunjukan memberikan apresiasi seperti bertepuk tangan dan bersorak. Sehingga permainan menjadi heboh dan sangat meriah.

Pertunjukan mengalami perkembangan termasuk pada gerakan. Dahulu permainan hanya dimainkan dalam bentuk lingkaran dan dalam posisi diam namun pada saat ini pertunjukan di Nagari Kampuang Tengah memiliki perkembangan pada bagian gerak. Pada awal pertunjukan pemain masuk kelapangan dengan berjalan menunduk sambil menyandang tambua pada salah satu bahu diiringi pemain bansi lalu meletakkan atau menumpuk beberapa tambua dan mengelilingi tambua kemudian melakukan langkah silat seperti gerakan randai. Pemain mengambil tambua yang ditumpuk kemudian menyusun tambua membentuk lingkaran setelah aba-aba dari seorang pemain yang disebut goreng lalu pemain tambua kembali melakukan gerakan tapuak randai kemudian pertunjukan dilanjutkan dengan seorang pemain tambua berdiri ditengah lingkaran, menabuh tambua sendirian dengan tangan memainkan pola maatam dan linajutkan dengan pola tokok bandua dengan tempo yang sedang dan dinamika yang lunak, pemain tambua lainnya dalam posisi duduk, lalu seluruh pemain tambua melompat dan menabuh tambua bersama-sama memainkan pola maatam dan tokok bandua dengan tempo sedang berangsur cepat. Pemain kemudian melakukan atraksi dengan mengambil tambua lalu mengayunkan ke kanan dan ke kiri sambil berjalan membentuk garis lurus dan melakukan atraksi memutar tambua. Kemudian pemain tambua menyandang tambua di salah satu bahu dan memukul tambua dengan volume lunak atau lembut dan membentuk berbagai formasi lurus dan dilanjutkan dengan masuknya pemain tambua yang melakukan atraksi silek dan gerakan randai. Kemudian pemain melakukan berbagai formasi dan gerakan pola langkah sambil memainkan tambua.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian Tokok Bandua Dalam Pertunjukan Kesenian Kajian Estetika Di Nagari Kampuang Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu, pertunjukan ini telah menjadi ciri khas dari masyarakat Nagari Kampuang Tengah yang memiliki berbagai teknik permainan sehingga menghasilkan bunyi yang berbagai ragam serta menghasilkan pertunjukan yang membuat penonton terhibur serta memberikan apresiasi sehingga pertunjukan ini menjadi suatu wadah bagi masyarakat Nagari Kampuang Tengah untuk menyalurkan ide dan kreativitas

## DAFTARPUSTAKA

- Asril. 2003. Musik Nusantara Gandang Tambua. Padang Panjang: STSI Padang Panjang.
- \_\_\_\_\_. 2002. Pertunjukan Gandang Tambua Dalam Ritual Tabuik. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Djelantik A. A. M. 1999 *estetika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat seni
- Hasibuan, Irma. 2005. "Bentuk Penyajian Gandang Tambua Dalam acara Batajau Kecamatan VII Kto Sungai Sariak Padang Pariaman
- Kadir, M. 1993. Gandang Tambua Seni Pertunjukan Musik Ritmis Minangkabau. Laporan Penelitian Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI).
- Muchtar, A.(2005). " *Gandang Tambua*: musik pembangkit semangat 'heroik' dan 'patriotik'. dalam upacara tabuik di Pariaman, Sumatera Barat". *dalam jurnal panggung* No.XXXVII. Bandung: STSI.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamalus, 1998. *Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

### Buku Terjemahan:

<https://kbbi.web.id/tempo>